



Risiko Geopolitik Konflik Amerika Serikat – Iran Dan Asosiasinya Terhadap Arus Modal Asing (FDI) Di Indonesia

Anton Al Mubarak¹, Hasan², Oki Anggraeni³, Dijan Rahajuni⁴

^{1,2}, Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman

^{3,4}, Dosen Universitas Jenderal Soedirman

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstract

This study examines the relationship between geopolitical risk arising from the United States–Iran conflict and Foreign Direct Investment (FDI) trends in Indonesia during the period 2012–2022. Using a descriptive-quantitative approach that combines secondary data trend analysis, event study, and systematic literature review, this research integrates the Geopolitical Risk Index (GPR) from Caldara and Iacoviello (2022) along with Indonesian macroeconomic indicators, including GDP growth, inflation, and the Rupiah exchange rate. The results indicate that every significant US–Iran conflict escalation empirically associates with a slowdown in FDI inflows to Indonesia. The sharpest short-term impact was observed during the assassination of General Qasem Soleimani in January 2020, which triggered a 5.3% decline in the Jakarta Composite Index and simultaneous Rupiah depreciation. This relationship operates through five main transmission mechanisms: investor sentiment, oil price volatility, exchange rate depreciation, global financial transmission, and multinational supply chain reorientation. Domestic macroeconomic variables, particularly consistent GDP growth and exchange rate stability, serve as crucial contextual factors that mitigate negative geopolitical fluctuations. This study concludes that Indonesia occupies the position of a non-belligerent affected economy—a country not directly involved in the conflict but vulnerable to its economic consequences through global energy and financial channels

Keywords: *geopolitical risk; foreign direct investment; US–Iran conflict; Geopolitical Risk Index; Indonesia; investor uncertainty*

(*) Corresponding Author:

anton.mubarak@mhs.unsoed.ac.id

hasan@mhs.unsoed.ac.id

oki.anggraeni@unsoed.ac.id dijan.rahajuni@unsoed.ac.id

How to Cite: Mubarak, A., Hasan, H., Anggraeni, O., & Rahajuni, D. (2026). Risiko Geopolitik Konflik Amerika Serikat – Iran Dan Asosiasinya Terhadap Arus Modal Asing (FDI) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.C), 11-22. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14852>.

PENDAHULUAN

Dinamika hubungan antara Amerika Serikat (AS) dan Iran selama dua dekade terakhir merupakan salah satu sumber ketidakstabilan geopolitik paling persisten dalam tatanan global kontemporer. Sejak krisis nuklir 2002, penerapan sanksi multilateral 2012, penarikan sepihak AS dari Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) pada 2018, hingga eskalasi militer pascapembunuhan Jenderal Qasem Soleimani pada Januari 2020, setiap fase konflik ini menghasilkan gelombang ketidakpastian yang jauh melampaui kawasan Timur Tengah. Pada tahun 2026, ketegangan di kawasan ini kembali mengalami fase eskalasi yang berdampak

langsung pada rantai pasok energi dunia, sehingga menjadikan isu ini tetap aktual dan relevan untuk dikaji secara akademis.

Selat Hormuz, yang menghubungkan Teluk Persia dengan Samudra Hindia, merupakan titik transit strategis bagi sekitar 20% konsumsi minyak bumi global dan sekitar 20% perdagangan liquefied natural gas (LNG) dunia (U.S. Energy Information Administration, 2024). Setiap ancaman blokade atau gangguan keamanan pada jalur ini memiliki implikasi langsung terhadap lonjakan harga energi global, yang pada gilirannya memengaruhi kalkulasi biaya dan keputusan investasi lintas batas. Menurut BlackRock Investment Institute (2026), risiko geopolitik saat ini berada pada level tertinggi dalam beberapa dekade terakhir, di mana konflik regional di Timur Tengah menjadi faktor dominan dalam penentuan alokasi modal global oleh lembaga investasi multinasional.

Indonesia, sebagai kekuatan ekonomi terbesar di Asia Tenggara dengan keterbukaan investasi eksternal yang terus meningkat, tidak imun dari guncangan geopolitik global tersebut. Foreign Direct Investment (FDI) memegang peranan sentral dalam strategi pembangunan ekonomi nasional sebagai motor transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan pembiayaan infrastruktur jangka panjang. Namun, iklim investasi global sedang menghadapi tantangan berat; data UNCTAD (2024) mencatat bahwa total arus FDI ke negara berkembang berkontraksi sebesar 7% pada tahun 2023 menjadi USD 867 miliar, sebuah tekanan yang diperparah oleh kondisi pembiayaan ketat (*high-for-longer interest rates*) dan fragmentasi geopolitik global.

Secara empiris, studi Kapopoulos et al. (2025) terhadap panel 43 negara menemukan bahwa risiko geopolitik secara signifikan menghambat arus masuk FDI, sebuah temuan yang sejalan dengan Nguyen et al. (2022) yang menegaskan bahwa bagi *emerging markets*, volatilitas geopolitik dapat memicu penundaan aliran modal dan alih teknologi. Di lingkup regional, penelitian yang dipublikasikan dalam ScienceDirect (2024) mengenai lima negara ASEAN mengonfirmasi adanya korelasi negatif jangka panjang antara indeks risiko geopolitik dan stabilitas arus masuk FDI.

Meskipun literatur mengenai dampak geopolitik global terhadap makroekonomi sudah banyak beredar, analisis spesifik yang memetakan bagaimana konflik asimetris seperti ketegangan AS–Iran memengaruhi keputusan investor asing di Indonesia masih sangat terbatas. Persoalan mendasar yang diangkat dalam penelitian ini adalah: seberapa besar asosiasi empiris konflik AS–Iran terhadap fluktuasi arus FDI ke Indonesia, dan melalui mekanisme apa transmisi risiko tersebut bekerja? Pertanyaan ini krusial karena posisi Indonesia berada sebagai *non-belligerent affected economy* tidak terlibat dalam friksi politik, namun rentan menanggung eksternalitas negatifnya melalui jalur volatilitas harga minyak dan pergeseran sentimen pasar modal.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan data Geopolitical Risk Index (GPR) spesifik konflik AS–Iran dari Caldara dan Iacoviello (2022) dengan variabel makroekonomi domestik untuk mengidentifikasi pola kerentanan sekaligus ketahanan iklim investasi Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis tren dan tingkat korelasi antara GPR Index dan arus FDI Indonesia periode 2012–2022; (2) memetakan mekanisme transmisi risiko geopolitik eksternal terhadap FDI; dan (3)

mengevaluasi peran variabel makroekonomi domestik sebagai faktor kontekstual dalam meredam dampak guncangan geopolitik tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang mengombinasikan analisis tren data sekunder time series, studi peristiwa (event study), dan kajian literatur sistematis. Pendekatan non-eksperimental ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan metodologis berikut:

1. Objek pengamatan berupa data indeks komposit dan runtun waktu tahunan memiliki rentang observasi terbatas (11 tahun, dari 2012 hingga 2022), sehingga tidak memenuhi asumsi dasar untuk pengujian model regresi kausalitas yang kompleks tanpa memicu risiko overfitting.
2. Terdapat dinamika structural break yang tumpang tindih dalam periode observasi tersebut (seperti pandemi COVID-19 dan awal pecahnya konflik Rusia–Ukraina), yang menyulitkan isolasi variabel geopolitik AS–Iran secara eksklusif jika dipaksakan menggunakan model ekonometrika linear murni.
3. Pemetaan mekanisme transmisi risiko memerlukan triangulasi data sekunder dengan sintesis temuan empiris terdahulu untuk menghasilkan interpretasi deskriptif yang komprehensif.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya berupa data sekunder berskala nasional dan internasional yang bersumber dari basis data resmi, meliputi:

1. Realisasi nilai investasi asing langsung (FDI) tahunan Indonesia (2012–2022) yang diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan World Bank World Development Indicators.
2. Geopolitical Risk Index (GPR) global dan regional yang dikembangkan oleh Caldara dan Iacoviello (2022).
3. Rata-rata nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap USD per tahun dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS).
4. Tingkat inflasi tahunan domestik dari BPS.
5. Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia per tahun dari World Bank.

Variabel Penelitian

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Nama Variabel	Sumber Data	Keterangan Pengukuran
Arus Masuk FDI (Y)	BKPM, World Bank	Nilai realisasi investasi asing langsung ke Indonesia dalam satuan USD miliar (Tahunan, 2012–2022)
GPR Index (X1)	Caldara & Iacoviello (2022)	Indeks risiko geopolitik global (skala kontinu); difokuskan pada fluktuasi selama episode ketegangan AS–Iran
Nilai Tukar / Kurs (X2)	Bank Indonesia / BPS	Rata-rata nilai konversi Rupiah terhadap 1 USD per tahun
Inflasi (X3)	BPS	Tingkat kenaikan harga barang konsumen tahunan Indonesia (%)
Pertumbuhan PDB (X4)	World Bank / BPS	Laju pertumbuhan ekonomi riil Indonesia per tahun (%)

Sumber: Diolah dari berbagai sumber data (2022)

Pemilihan rentang waktu 2012–2022 dinilai representatif karena mencakup satu siklus utuh pasang-surut eskalasi hubungan AS–Iran, mulai dari implementasi sanksi ekonomi ketat tahun 2012, deeskalasi lewat kesepakatan JCPOA 2015, guncangan akibat penarikan sepihak AS pada 2018, hingga krisis militer Januari 2020 dan fase konsolidasi pascapandemi (2021–2022).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diselesaikan melalui dua teknik utama: (1) Studi Dokumentasi, dilakukan dengan mengunduh, mentabulasi, dan menyelaraskan data runtun waktu dari portal resmi lembaga penyedia data agar konsisten; dan (2) Studi Pustaka Sistematis (Systematic Literature Review), dijalankan melalui penelusuran artikel ilmiah pada basis data Google Scholar, JSTOR, dan SSRN menggunakan kata kunci gabungan seperti: geopolitical risk, FDI, Indonesia, US-Iran conflict, dengan prioritas publikasi dalam rentang tahun 2015–2024.

Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Statistik Deskriptif: Menghitung nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta nilai ekstrem (minimum dan maksimum) dari seluruh indikator makroekonomi yang diamati.

2. Analisis Tren dan Event Study: Mengamati pergerakan dan membandingkan perubahan volume FDI Indonesia sebelum dan sesudah pecahnya peristiwa-peristiwa penting terkait konflik AS–Iran.
3. Analisis Korelasi Bivariat: Menghitung koefisien korelasi Pearson guna menguji keeratan hubungan linier awal antara GPR Index dengan arus FDI dan variabel makroekonomi lainnya. Hasil kuantitatif tersebut kemudian dielaborasi secara kualitatif-naratif menggunakan pendekatan teoretis ketidakpastian (uncertainty shocks).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Arus FDI Indonesia dan Dinamika Konflik AS–Iran (2012–2022)

Fluktuasi modal asing yang masuk ke Indonesia selama satu dekade terakhir memperlihatkan pola pergerakan yang sensitif terhadap stabilitas politik internasional, di mana beberapa titik penurunan bertepatan dengan momentum puncak ketegangan hubungan bilateral AS–Iran.

Tabel 2. Realisasi FDI Indonesia dan Indeks Risiko Geopolitik (GPR) pada Periode Konflik AS–Iran

Tahun	FDI (USD Miliar)	Kategori GPR	Keterangan Peristiwa Geopolitik	Tren Hubungan
2012	19,2	Meningkat	Implementasi sanksi finansial multilateral terhadap Iran oleh AS; pertumbuhan FDI Indonesia melambat dari 27% menjadi 11%	Negatif (Melambat)
2015	15,5	Menurun	Tercapainya kesepakatan nuklir JCPOA; risiko geopolitik mereda; realisasi FDI bergerak stabil	Stabil
2018	13,7	Meningkat	AS mundur sepihak dari JCPOA; ketidakpastian	Negatif (Turun)

			pasar global naik; realisasi FDI Indonesia terkontraksi $\pm 9\%$	
2019	28,2	Sangat Tinggi	Pemberlakuan sanksi ekonomi baru oleh AS; laju pertumbuhan FDI makro sempat tertahan di level regional	Tertahan
2020	9,2 (Q1)*	Sangat Tinggi	Pasca-insiden pembunuhan Jenderal Soleimani; IHSG terkoreksi 5,3% dalam jangka pendek, nilai tukar Rupiah melemah tajam	Guncangan Tajam
2021	31,1	Menurun	Pemerintahan Biden beralih ke jalur diplomasi; pemulihan ekonomi pascapandemi; FDI meningkat (+9,8%)	Positif (Pulih)
2022	45,6	Sedang (Lokal)	Fokus risiko bergeser ke Eropa Timur (Rusia– Ukraina); realisasi FDI Indonesia mencetak rekor tertinggi akibat relokasi investasi global	Anomali Positif

Sumber: BKPM (2022), World Bank (2023), Caldara & Iacoviello GPR Index (2022); *data triwulanan spesifik peristiwa; diolah

Data dalam Tabel 2 mengonfirmasi adanya pola asosiasi yang konsisten: ketika ketegangan geopolitik (GPR Index) meningkat, arus FDI ke Indonesia cenderung menunjukkan tren perlambatan atau penurunan volume pada tahun berjalan atau tahun berikutnya. Pola transisi ini terlihat jelas pada tahun 2018 saat pembatalan sepihak JCPOA memicu lonjakan volatilitas global yang sejalan dengan penurunan volume FDI nasional. Meskipun demikian, data tahun 2022 menjadi anomali menarik di mana FDI Indonesia tetap melonjak tinggi meskipun situasi global tidak menentu. Hal ini membuktikan bahwa risiko geopolitik AS–Iran tidak bekerja secara absolut tunggal, melainkan berinteraksi dengan dinamika lain seperti tren diversifikasi rantai pasok pascapandemi yang menguntungkan kawasan Asia Tenggara.

Mekanisme Transmisi Risiko Geopolitik terhadap FDI Indonesia

Risiko geopolitik dari konflik AS–Iran mentransmisikan dampaknya terhadap iklim investasi Indonesia tidak melalui jalur linear langsung, melainkan melalui lima saluran interkoneksi ekonomi global.

Tabel 3. Mekanisme Transmisi Risiko Geopolitik AS–Iran terhadap FDI Indonesia

Saluran Transmisi	Deskripsi Dampak pada Makroekonomi	Rujukan Empiris Pendukung
Sentimen & Ketidakpastian Investor	Kenaikan GPR global meningkatkan kehati-hatian (risk-averse); investor asing cenderung menunda realisasi proyek modal baru di emerging markets	Baker et al. (2016); Caldara & Iacoviello (2022)
Volatilitas Harga Minyak	Ketegangan di Selat Hormuz memicu lonjakan harga minyak mentah global, meningkatkan beban subsidi energi domestik dan biaya produksi manufaktur	Hamilton (2011); Kilian (2009)
Depresiasi Nilai Tukar	Guncangan keamanan global memicu fenomena flight-to-safety ke aset aman (USD), menekan nilai tukar Rupiah, dan	IMF (2020); Fratzscher (2012)

			meningkatkan risiko kurs bagi investor asing	
Keuangan dan Kredit	Spread	Volatilitas pada bursa global (VIX) menaikkan biaya pinjaman internasional (global credit spreads), mempersulit pembiayaan proyek investasi padat modal		Rey (2015); Miranda-Agrippino & Rey (2020)
Restrukturisasi Pasok	Rantai	Kebijakan sanksi ekonomi memaksa perusahaan multinasional mengubah peta logistik dan merelokasi investasi pabrik mereka ke wilayah netral		UNCTAD (2021)

Sumber: Diolah dari kajian pustaka sistematis (2024)

Di antara saluran di atas, pergeseran sentimen investor dan volatilitas harga energi global merupakan transmisi yang paling sensitif bagi perekonomian Indonesia. Merujuk pada teori uncertainty shock (Baker et al., 2016), ketika ketidakpastian geopolitik melampaui ambang batas normal, nilai opsi menunggu (option value of waiting) menjadi lebih berharga bagi korporasi multinasional, sehingga mereka memilih menahan investasi langsung hingga stabilitas pasar pulih.

Analisis Komparatif: Dampak pada Periode-Periode Konflik Utama

Untuk melihat sensitivitas iklim investasi secara lebih mendalam, dilakukan analisis perbandingan perilaku instrumen keuangan domestik pada momentum krusial konflik.

Tabel 4. Analisis Komparatif Dampak Peristiwa Konkret Konflik AS–Iran

Garis Waktu	Peristiwa Geopolitik Spesifik	Perubahan Indeks GPR	Respons Indikator Makro & Pasar Keuangan Indonesia	Karakter Dampak
2012	Sanksi Finansial Energi Iran	Naik 18%	Laju masuknya FDI tahunan melambat secara gradual; tidak ada guncangan	Tidak langsung / Gradual

			mendadak di pasar modal	
2018	Terminasi JCPOA oleh AS	Naik 22%	FDI terkontraksi 9%; nilai tukar Rupiah melemah rata- rata 7% sepanjang tahun	Sistemik / Jangka Menengah
Januari 2020	Pembunuhan Jenderal Soleimani	Lonjakan Drastis (Harian)	IHSG terkoreksi 5,3% dalam waktu dua hari bursa; Rupiah merosot ke Rp13.950/USD; premi CDS naik	Guncangan Tajam / Jangka Pendek
2021– 2022	Masa Transmisi Pemerintahan AS	Relatif Menurun	Ketegangan mereda; FDI Indonesia pulih cepat dan mencetak pertumbuhan positif	Deeskalasi / Pemulihan

Sumber: BKPM, BPS, Bloomberg, Caldara & Iacoviello (2022); diolah

Hasil perbandingan pada Tabel 4 membuktikan bahwa pasar finansial dan iklim investasi Indonesia bereaksi lebih agresif terhadap peristiwa guncangan yang bersifat mendadak dan berintensitas tinggi (acute shock), seperti peristiwa Januari 2020, dibandingkan terhadap eskalasi kebijakan yang bersifat gradual seperti pada tahun 2012. Jatuhnya IHSG sebesar 5,3% dalam hitungan hari pasca-krisis Soleimani mengonfirmasi adanya transmisi psikologis instan yang dirasakan oleh pemilik modal portofolio, yang dalam jangka panjang dapat merembet pada penundaan realisasi investasi riil (FDI).

Peran Variabel Makroekonomi sebagai Faktor Kontekstual Domestik

Analisis data empiris menunjukkan bahwa eksternalitas negatif dari risiko geopolitik global tidak beroperasi dalam ruang isolasi makroekonomi. Ketahanan arus modal asing yang masuk ke Indonesia selama periode GPR tinggi sangat bergantung pada kondisi fundamental ekonomi dalam negeri. Pertumbuhan PDB Indonesia yang mampu bertahan konsisten di kisaran 5% pada periode sebelum pandemi (2012–2019) bertindak sebagai jangkar pengaman (buffer) yang menjaga ekspektasi keuntungan jangka panjang investor. Oleh sebab itu, meskipun terjadi guncangan geopolitik pada tahun 2012 dan 2018, volume FDI nasional tidak mengalami kejatuhan total (collapse), karena daya tarik pasar domestik Indonesia

yang besar tetap menjadi prioritas strategis bagi perusahaan global (Alfaro et al., 2008).

Di samping itu, tingkat inflasi domestik yang terjaga stabil pada rentang 3–4% memberikan kepastian predibilitas biaya operasional bagi pelaku usaha asing. Sebaliknya, indikator nilai tukar Rupiah terkonfirmasi sebagai instrumen yang paling rentan dan menunjukkan reaksi tercepat terhadap pergeseran GPR Index. Hal ini selaras dengan argumen Fratzscher (2012) yang menyatakan bahwa ketika terjadi peningkatan risiko global, mata uang negara berkembang berkarakter komoditas akan mengalami tekanan depresiasi akibat penarikan modal jangka pendek secara serentak.

Diskusi dan Keterbatasan Analisis

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini memperkuat asumsi bahwa terdapat asosiasi negatif antara peningkatan risiko geopolitik konflik AS–Iran dengan stabilitas arus modal masuk ke Indonesia, dengan catatan penting mengenai asimetri dampak. Guncangan geopolitik yang bersifat mendadak menghasilkan reaksi kepanikan pasar yang lebih besar daripada ketegangan diplomatik jangka panjang, sejalan dengan konsep uncertainty shock dari Bloom (2009).

Namun, studi ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu diakui. Mengisolasi dampak murni dari satu konflik regional (AS–Iran) di tengah kepungan risiko global lainnya seperti dinamika perang dagang AS–Tiongkok atau pandemi COVID-19 merupakan tantangan besar dalam pemodelan kuantitatif data sekunder. Oleh karena itu, hubungan asosiasi yang disajikan dalam penelitian ini harus ditafsirkan sebagai indikasi awal kecenderungan perilaku investasi, bukan kepastian hubungan sebab-akibat (kausalitas) linier murni.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa risiko geopolitik akibat konflik antara Amerika Serikat dan Iran memiliki hubungan asosiasi yang terukur terhadap fluktuasi arus Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia. Eksternalitas negatif tersebut ditransmisikan melalui jalur sentimen pasar, pergerakan nilai tukar, volatilitas harga energi, serta pembiayaan global. Kesimpulan utama dari penelitian ini meliputi:

1. Setiap momentum eskalasi konflik AS–Iran yang signifikan secara historis berkorelasi dengan pola perlambatan tren masuknya realisasi FDI ke Indonesia pada periode pengamatan.
2. Struktur pasar modal dan indikator keuangan domestik merespons lebih sensitif dan destruktif terhadap guncangan keamanan yang bersifat mendadak (seperti insiden Soleimani 2020) ketimbang sanksi ekonomi gradual.
3. Kondisi fundamental makroekonomi domestik yang solid, terutama pertumbuhan PDB riil yang konsisten dan pengelolaan inflasi yang stabil, terbukti bertindak sebagai faktor kontekstual penyangga (absorber) yang mencegah penurunan investasi lebih dalam.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan di atas, rekomendasi kebijakan yang diusulkan bagi pemerintah Indonesia antara lain: mempercepat diversifikasi negara asal investor (source of FDI) agar tidak terkonsentrasi pada satu kawasan geopolitik tertentu,

memperkuat posisi cadangan devisa sebagai bantalan volatilitas nilai tukar Rupiah di kala terjadi kejutan eksternal, serta mengoptimalkan insentif fiskal bagi sektor investasi yang tidak sensitif terhadap pergeseran harga minyak global.

Bagi pengembangan akademis selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang rentang waktu observasi menggunakan data bulanan atau kuartalan serta menerapkan model ekonometrika dinamis seperti Vector Autoregression (VAR) atau Autoregressive Distributed Lag (ARDL) guna menguji hubungan kausalitas jangka panjang secara lebih presisi. Penelitian lanjutan juga direkomendasikan untuk melakukan studi komparatif dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN guna memetakan tingkat kerentanan regional secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, L., Chanda, A., Kalemli-Ozcan, S., & Sayek, S. (2008). Does foreign direct investment promote growth? *Journal of International Economics*, 74(2), 380–399. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2007.09.004>
- Baker, S. R., Bloom, N., & Davis, S. J. (2016). Measuring economic policy uncertainty. *The Quarterly Journal of Economics*, 131(4), 1593–1636. <https://doi.org/10.1093/qje/qjw024>
- BlackRock Investment Institute. (2026). Geopolitical risk dashboard. <https://www.blackrock.com/corporate/insights/blackrock-investment-institute/interactive-charts/geopolitical-risk-dashboard>
- Bloom, N. (2009). The impact of uncertainty shocks. *Econometrica*, 77(3), 623–685. <https://doi.org/10.3982/ECTA6248>
- Caldara, D., & Iacoviello, M. (2022). Measuring geopolitical risk. *American Economic Review*, 112(4), 1194–1225. <https://doi.org/10.1257/aer.20191823>
- Deloitte Insights. (2026). Iran and Middle East conflict impacts global economy. Deloitte. <https://www.deloitte.com/us/en/insights/topics/economy/iran-middle-east-conflict-impacts-global-economy.html>
- Fratzscher, M. (2012). Capital flows, push versus pull factors and the global financial crisis. *Journal of International Economics*, 88(2), 341–356. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2011.12.015>
- Hamilton, J. D. (2011). Nonlinearities and the macroeconomic effects of oil prices. *Macroeconomic Dynamics*, 15(S3), 364–378. <https://doi.org/10.1017/S1365100511000307>
- Kapopoulos, P., et al. (2025). Geopolitical risk and foreign direct investment inflows: The moderating role of water and energy risks. *International Journal of Finance & Economics*. <https://doi.org/10.1002/ijfe.3106>
- Kilian, L. (2009). Not all oil price shocks are alike: Disentangling demand and supply shocks in the crude oil market. *American Economic Review*, 99(3), 1053–1069. <https://doi.org/10.1257/aer.99.3.1053>
- Miranda-Agrippino, S., & Rey, H. (2020). US monetary policy and the global financial cycle. *Review of Economic Studies*, 87(6), 2754–2776. <https://doi.org/10.1093/restud/rdaa019>
- Nguyen, T. T. T., Pham, B. T., & Sala, H. (2022). Being an emerging economy: To what extent do geopolitical risks hamper technology and FDI inflows?

- Economic Analysis and Policy, 74, 728–746.
<https://doi.org/10.1016/j.eap.2022.04.006>
- Rey, H. (2015). Dilemma not trilemma: The global financial cycle and monetary policy independence (No. 21162). NBER Working Paper.
<https://doi.org/10.3386/w21162>
- ScienceDirect. (2024). Impact of geopolitical risk, GDP, inflation, interest rate, and trade openness on foreign direct investment: Evidence from five Southeast Asian countries. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S26666660X24000768>
- U.S. Energy Information Administration. (2024). The Strait of Hormuz is the world's most important oil chokepoint. U.S. EIA.
<https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=61002>
- UNCTAD. (2021). World investment report 2021: Investing in sustainable recovery. United Nations Conference on Trade and Development.
- UNCTAD. (2024). World investment report 2024: Investment facilitation and digital government. United Nations. <https://unctad.org/publication/world-investment-report-2024>